



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Karakter

Karakter merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembuatan naskah. Karakter dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, ataupun monster. Tanpa adanya karakter, jalan cerita tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Novakovich (1995), karakter yang kita bangun bukanlah bagian dari diri kita namun akan mengubah diri kita secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai seorang penulis, karakter dalam tulisan kita akan menempel pada diri kita. Kita akan berusaha berpikir untuk menjadi karakter yang sedang dibangun untuk tulisan agar dapat menjadi karakter yang hidup (hlm. 49).

Karakter mempunyai peranan penting terhadap jalannya cerita. Jalan cerita dalam film dapat dibedakan menjadi dua, yakni film oleh karakter terhadap plot atau plot terhadap karakter. Untuk dapat membangun sebuah karakter yang baik dan terlihat hidup, dibutuhkan tiga dimensi karakter. Tiga dimensi karakter dibagi menjadi 3 bagian yakni kondisi fisik, sosiologis, dan psikologis yang akan membuat karakter terasa lebih hidup.

##### 2.1.1. *Character Driven*

Dalam *character driven*, jalan cerita dilihat dari konflik karakter yang dipengaruhi oleh internal karakter bukan berasal dari eksternal karakter. Karakter harus

memiliki latar belakang yang kuat sehingga menjadi karakter yang lebih menonjol dibandingkan ceritanya.

Menurut Alderson (2011), *character driven* menekankan pada perkembangan emosional yang dialami oleh karakter dalam menghadapi situasi (hlm. 10). Karakter yang kuat dapat memberikan keindahan dan emosi di setiap alur cerita serta dapat memberikan sentuhan kreativitas dan imajinasi sehingga tidak akan membosankan.

## **2.2. Sosiologis Karakter**

Kondisi sosiologis karakter berpengaruh terhadap penciptaan karakter. Sosiologis karakter dapat dilihat dari lingkungan sosial dimana karakter tinggal, karakter berinteraksi, kondisi ekonomi, maupun kepercayaan yang dipegang.

Menurut Ballon (2005), kondisi sosial karakter berpengaruh terhadap diri karakter yang dilihat dari masyarakat dan diri sendiri. Masyarakat melihat diri karakter berdasarkan faktor sosial sedangkan diri sendiri merasakan pengaruh dari faktor sosialnya. Sehingga faktor sosial ini menentukan bagaimana posisi dan sikap diri karakter dalam bermasyarakat di lingkungan sosialnya (hlm. 42).

## **2.3. Psikologis Karakter**

Kondisi psikologis karakter merupakan salah satu faktor penting yang menggerakkan karakter dalam hal pikiran juga perasaan. Psikologis karakter merupakan kondisi internal yang terjadi pada diri karakter dimana faktor eksternal tidak mengetahui apa yang terjadi.

Menurut Ballon (2005), Karakter yang memiliki masalah yang pada umumnya dimiliki juga oleh manusia. Hal ini akan menjadikannya terasa lebih hidup dan nyata tidak terasa seperti dibuat-buat permasalahan yang dihadapi. Sikap dari diri karakter yang terjadi sekarang maupun kedepannya dipengaruhi oleh kejadian dari masa lalu dari karakter. Masa lalu karakter dan masa sekarang saling berpengaruh dalam menciptakan karakter (hlm. 68-69).

### **2.3.1. Psikologi Individual**

Psikologi individual mempelajari individu dengan lingkungan sosialnya. Dasar pemikiran psikologi individual Adler berasal dari rasa tanggung jawab yang muncul dan kebutuhan untuk berhasil mendukung diri sendiri dan membuat dunia lebih baik. Dalam psikologi individual, perasaan inferior akan mendorong tiap individu untuk berjuang mencapai keberhasilan.

Menurut Ansbacher (1956), psikologi individual Adler merupakan psikologi yang dalam. Hal ini berarti psikologi individual memperhatikan fenomena yang terjadi atas kesadaran dan mempunyai motivasi (hlm. 3). Menurut Brett (1997) dalam psikologi individual, manusia berusaha untuk melihat kehidupan secara menyeluruh. Dalam setiap reaksinya, individu memberikan tindakan dan dorongan sebagai ekspresi dari individu terhadap kehidupannya (hlm. 1-2). Suryabrata (2015) mengatakan psikologi individual mempunyai arti yang penting dalam memahami manusia terutama tingkah lakunya seperti rasa rendah diri, gaya hidup, kompensasi, dan diri yang kreatif (hlm. 191).

### 2.3.2. Psikologi Sosial

Psikologi sosial atau dikenal dengan psikososial menurut Erik Erikson merupakan teori perkembangan manusia terhadap lingkungan sosialnya yang memiliki elemen penting yakni ego. Psikologi sosial membahas wilayah kesadaran dimana aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dinilai lebih realitis.

Sarwono (2015) mengatakan bahwa psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi yang terjadi antar manusia menurut Watson, 1966 (hlm. 1). David dan Harari, 1968, mengatakan bahwa psikologi sosial merupakan sebuah studi ilmiah yang mempelajari pengalaman dan perilaku setiap individu dalam interaksinya terhadap individu lainnya, kelompok, dan budaya (hlm. 13).

### 2.4. *Setting*

Dalam penulisan naskah, *setting* yang biasa disebut ruang dan waktu merupakan salah satu faktor penting dalam penyusunan cerita. *Setting* merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam lokasi dan waktu yang sama maupun berbeda. Tanpa ruang dan waktu yang dibentuk, karakter akan berjalan di ruang dan waktu yang kosong dan tidak akan menjadi sebuah cerita.

Menurut Novakovich (1995), ruang dan waktu diibaratkan seperti lingkungan hidup yang merupakan faktor penting dalam hidup karakter dan karakter merupakan hasil ciptaan di dalamnya. Ruang dan waktu sama pentingnya dengan karakter. Tanpa adanya ruang dan waktu dalam cerita, karakter tidak akan

terbentuk dan tidak ada motif yang harus dicapai. Ruang dan waktu, karakter, dan jalan cerita saling melengkapi satu sama lain dalam menciptakan cerita. (hlm. 27).

Ruang dan waktu sama pentingnya dengan karakter, ruang dan waktu akan muncul beberapa saat di depan sebelum karakter muncul. Tanpa adanya ruang dan waktu yang terasa hidup akan memunculkan kebosanan pada pembaca maupun penonton.

## **2.5. Konflik**

Konflik merupakan sebuah perselisihan yang timbul dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya akibat munculnya suatu perbedaan atau terjadinya hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan pandangan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bisa perbedaan apa saja seperti perbedaan pendapat, pengetahuan, keyakinan, dan lain-lain.

Menurut Maryati dan Suryawati (2006), konflik terjadi ketika ada dua hal atau lebih yang tidak selaras, sependapat, ataupun bertentangan. Secara sosiologis dikatakan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dalam usaha menyingkirkan pihak lain dengan cara membuat lawan menjadi tidak berdaya (hlm. 54). Menurut Gillin dan Gillin dalam Maryati dan Suryawati (2006), konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang terjadi akibat adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut dapat meliputi perbedaan fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku (hlm. 55). Menurut Soerjono Soekanto dalam Murdiyatomoko (2007), konflik merupakan sebuah proses sosial ketika individu

maupun kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan cara menentang lawannya disertai suatu ancaman maupun kekerasan (hlm. 27).

### **2.5.1. Faktor Konflik**

Menurut Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Suryawati (2006), konflik dapat terjadi akibat adanya: (hlm. 56)

1. perbedaan antarindividu
2. perbedaan kebudayaan
3. perbedaan kepentingan
4. perubahan sosial

Setiap individu memiliki tujuan yang berbeda dengan individu lainnya yang pada akhirnya menyebabkan satu konflik ketika masing-masing individu tersebut bertemu maupun memang sudah berada pada kelompok yang sama. Kebudayaan juga turut mewarnai konflik yang terjadi. Dalam satu wilayah bukan tidak mungkin memiliki beragam budaya dan pada satu waktu jika salah satu bagian dari budaya tersebut tidak bisa diterima oleh kelompok budaya yang lain maka akan menciptakan konflik.

### **2.6. Antropologi**

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang mempunyai akal budi. Akal budi membuat manusia itu unik, berbeda antara satu sama lainnya. Manusia dipelajari sejak dahulu karena manusia mempunyai sifat yang unik yang berbeda satu sama lainnya. Antropologi merupakan salah satu ilmu yang membahas tentang

manusia secara keseluruhan baik itu individu, individu dengan sosialnya, dan individu dengan lingkungannya.

Haviland (1999) mengatakan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara keseluruhan, terlepas dari mana dan kapan manusia tersebut hidup. Subjek antropologi sangat luas, dimana mencakup segala sesuatu yang ada hubungannya dengan manusia di masa lalu dan masa sekarang (hlm. 3). Dalam antropologi semua hal yang berkaitan dengan manusia dipelajari baik itu tingkah lakunya, sifat, maupun kepribadian. Menurut Haviland, Prins, Walrath, dan Mcbride (2008), antropologi menghasilkan pengetahuan akan manusia beserta perilaku-perilakunya yang membuat setiap manusia berbeda satu sama lainnya dan berbagi kesamaan diantara mereka. (hlm. 3).

### **2.6.1. Antropologi Sosial Budaya**

Antropologi sosial budaya mempelajari lebih khusus tentang kebudayaan. Setiap daerah maupun suku memiliki persamaan dan perbedaan dalam budaya yang dapat dilihat dari adanya antropologi budaya.

Menurut Haviland, Prins, Walrath, dan Mcbride (2008), antropologi sosial budaya disebut juga antropologi sosial atau antropologi budaya. Antropologi sosial budaya merupakan ilmu yang mempelajari pola dalam perilaku, pikiran, dan perasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Ide, nilai, dan persepsi digunakan untuk memahami pengalaman dan menghasilkan perilaku manusia. Standar-standar ini dipelajari secara sosial (hlm. 9).



## 2.7. Budaya

Kebudayaan merupakan gagasan, cara berpikir, tingkah laku, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Stewart (2013) mengatakan bahwa budaya merupakan kegiatan artistik dan intelektual yang dilakukan sebagai proses dalam kehidupan (hlm. 1). Budaya dapat meliputi kesenian, tingkah laku, juga bahasa.

Menurut Malinowski (1960), budaya merupakan faktor penentu yang mempengaruhi perilaku manusia. Budaya yang telah ada ditransmisikan dari generasi ke setiap generasi (hlm. 37). DuBois (1951) mengatakan bahwa setiap individu hidup di lingkungan yang berbudaya yang dapat ia lihat dan temukan dalam sekeliling kehidupannya dapat mempengaruhi karakter pada individu. Budaya didapatkan dari pembelajaran secara terus menerus dari lingkungan sekitar individu. Sedari kecil seorang anak belajar dari lingkungan terdekatnya hingga lingkungan yang lebih luas dari waktu ke waktu hingga ia beranjak dewasa karena seorang anak tidak ada yang memiliki budaya ketika ia lahir (hlm. 5).

## 2.8. *Culture Shock*

Saat individu pindah ke lingkungan yang baru, individu akan mengalami *culture shock*. *Culture shock* merupakan reaksi emosional akibat hilangnya tanda dan simbol dari budaya sebelumnya yang telah dikenalnya sedari kecil.

Menurut Parrillo (2008), *culture shock* diperkenalkan pertama kali oleh seorang antropologi bernama Kalervo Oberg pada tahun 1950 yang mengatakan

bahwa *culture shock* merupakan sebuah penyakit. Parrillo sendiri mengatakan bahwa *culture shock* merupakan konsekuensi dari perbedaan budaya yang harus diterima ketika seseorang pindah ke dalam lingkungan yang baru (hlm. 200).

Menurut Petkova (2007) berdasarkan data empiris Furnham & Bochner (1982), hubungan antara budaya dan tingkat sosial yang berbeda membuat proses adaptasi menjadi sulit. *Culture shock* tidak dianggap sebagai kekurangan dalam kepribadian individu melainkan kekurangan dalam hidup bersosialisasi. Perubahan budaya dapat didapatkan ketika adanya interaksi antara dua budaya yang berbeda. Perubahan ini dapat melingkupi perubahan fisik, sosial, budaya, maupun psikologis.

### **2.8.1. Tahapan *Culture Shock***

Tahapan *culture shock* mulai terjadi jika seseorang pergi ke tempat yang baru dalam jangka waktu yang lama. Biasanya wisatawan hanya akan tinggal di lingkungan baru tidak lebih dari seminggu karena mulai merasa bosan dan rindu akan kampung halaman.

Menurut Samovar, Porter, McDaniel, dan Roy (2013) tahapan *culture shock* dibagi menjadi 4 tahap:

1. Tahap *honeymoon* atau kegembiraan
2. Tahap *crisis* atau krisis
3. Tahap *recovery* atau pemulihan
4. Tahap *adaptation* atau adaptasi

Tahap pertama merupakan tahap *honeymoon* atau kegembiraan dimana individu merasakan rasa senang dan mempunyai waktu untuk menjelajah. Tahap kedua dapat dikatakan sebagai krisis dimana individu mulai merasa bosan, bingung, hingga muncul beberapa masalah berkaitan dengan adaptasi. Tahap ketiga merupakan tahap penyesuaian dimana individu mulai bisa memprediksi dalam menghadapi lingkungannya dan mulai bisa beradaptasi. Tahap keempat merupakan tahap terakhir dimana individu dapat beradaptasi dengan baik, mulai memahami lingkungan baru, dan dapat merasa nyaman (hlm. 11-12).

Tahap pertama individu ketika sampai di lingkungan baru akan merasa senang dengan segala sesuatu yang baru dan berbeda. Segala hal yang baru bagi individu dipandang sebagai hal yang menyenangkan. Tahap selanjutnya merupakan tahap dimana individu mulai merasakan masalah berkaitan dengan lingkungan baru dimana individu baru sadar bahwa simbol yang dikenalnya selama ini hilang. Dalam tahap ini individu akan merasakan gejala-gejala negatif dari *culture shock*. Biasanya tahap ini terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama. Selanjutnya individu akan mencoba berusaha mempelajari budaya baru di lingkungannya, mencoba beradaptasi. Setelah sekian lama tinggal, individu mulai dapat mengenali lingkungan barunya. Hal ini membuat individu mulai merasakan ketenangan. Setelah tenang individu akan memasuki tahap terakhir dimana individu sudah dapat mengerti nilai budaya, bahasa, serta kebiasaan-kebiasaan.

### **2.8.2. Aspek *Culture shock***

Menurut Pantelidou dan Craig (2006), Taft mengatakan bahwa *Culture shock* terdiri dari 6 aspek yang berbeda:

1. Individu akan mengalami rasa kehilangan orang-orang maupun budaya yang telah ia kenal sejak dulu.
2. Individu harus beradaptasi dengan lingkungan baru.
3. Kebingungan dalam peran baru yang harus dijalankan individu.
4. Perasaan di tolak oleh masyarakat.
5. Kecemasan akan segala sesuatu yang berlebihan bagi kehidupannya.
6. Perasaan tidak mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi di lingkungan baru (hlm. 779)

### **2.8.3. Faktor *Culture Shock***

Menurut Parrillo (2008), *culture shock* dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor intrapersonal dimana keterampilan komunikasi dapat mempengaruhi *culture shock*. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu sebelumnya ketika berpindah ke lingkungan yang baru. Sifat yang dimiliki individu dapat menyebabkan *culture shock* terjadi lebih cepat atau lambat, berat atau ringan. Selain itu kondisi fisik seperti umur, penampilan, kesehatan, dan kemampuan untuk bersosialisasi dapat mempengaruhi *culture shock* seseorang.
2. Variasi budaya meliputi keadaan sosial yang terjadi, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan Bahasa mempengaruhi individu lebih cepat mengalami *culture shock*. Semakin berbeda budaya yang dirasakan akan membuat individu semakin susah dalam berinteraksi.

3. Sosial politik seperti sikap dari masyarakat dapat menimbulkan prasangka-prasangka buruk kepada individu. Selain itu jumlah penduduk, kemiskinan, dan pengangguran pada sebuah wilayah juga bisa menyebabkan *culture shock* pada individu yang baru saja pindah ke wilayah baru tersebut.

#### **2.8.4. Gejala *Culture shock***

DuBois (1951) mengatakan *Culture shock* memiliki beberapa gejala yang mempengaruhi pribadi setiap individu. Ciri-ciri gejala ini dapat dilihat dari:

1. Seringnya mencuci tangan baik itu masih dalam keadaan kotor maupun bersih
2. kekhawatiran akan makan dan minum yang tidak cukup maupun tidak bersih
3. merasa tempat tinggal kotor dan tidak aman
4. takut berinteraksi dengan orang asing yang belum dikenal
5. munculnya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi situasi
6. ketakutan yang berlebihan
7. muncul rasa rindu akan kampung halaman (hlm. 2).